

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional merupakan kegiatan memperdagangkan barang dan jasa yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain (Wulandari et al., 2019). Perdagangan internasional menjadi aspek penting dalam perekonomian setiap negara di dunia, dengan adanya perdagangan internasional, perekonomian akan saling terjalin dan tercipta suatu hubungan ekonomi yang saling mempengaruhi antar negara dengan negara lain. Salah satu bentuk dari perdagangan internasional adalah impor. Impor diartikan sebagai kegiatan memasukkan barang dari luar negeri ke dalam negeri, tujuannya untuk memenuhi barang-barang yang tidak bisa diproduksi di dalam negeri atau untuk memenuhi tambahan permintaan yang belum mencukupi dari produk yang dihasilkan dalam negeri (Ngaisah Hindah, 2022).

Sektor pertanian berperan sebagai sektor utama dalam mata pencarian maupun penopang pembangunan dalam perekonomian Indonesia, hal ini dikarenakan sebagian besar lahan di Indonesia digunakan untuk pertanian baik pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Tembakau merupakan salah satu komoditas unggulan dalam subsektor perkebunan di Indonesia. Komoditas tembakau memiliki peranan penting, tidak hanya sebagai sumber pendapatan bagi para petani, tetapi juga sebagai sumber pendapatan bagi negara. Tembakau memiliki berbagai kegunaan, antara lain sebagai pestisida, sebagai obat-obatan dalam bentuk nikotin tartrat, sebagai tembakau kunyah, serta penggunaan utamanya adalah sebagai bahan baku dalam industri rokok, yang merupakan sektor penting dalam perekonomian Indonesia.

Menurut Undang-undang Peraturan Menteri Keuangan Nomor 161/PMK.04/2022 ”rokok adalah barang berbahan dasar tembakau yang terdiri dari potongan tembakau yang dibungkus dengan kertas melalui proses pelinting, yang dimaksudkan untuk konsumsi, terlepas dari komponen tambahan atau substitusi yang digunakan selama produksinya”.

Tembakau merupakan salah satu komoditas subsektor perkebunan yang telah memberikan kontribusi nyata sebagai sumber pendapatan petani dan penyedia lapangan kerja. Disamping itu, tembakau merupakan salah satu jenis komoditas utama yang digunakan dalam industri rokok dimana dalam konsumsinya merupakan penyumbang terbesar cukai dan menjadi salah satu pendapatan negara terbesar. Meskipun merupakan produsen utama, konsumsi untuk dalam negeri sudah sangat besar, sehingga ekspor tembakau Indonesia tidak terlalu besar bahkan lebih besar impor karena komoditas tembakau lain yang diperlukan untuk industri belum terdapat di Indonesia (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019).

Perkembangan produksi tembakau di Indonesia mengalami penurunan berturut-turut dari tahun 2013 sampai tahun 2016. Tahun 2013 produksi tembakau mencapai 260.200 ton dan mengalami penurunan sebesar 24,59% di tahun 2014. Produksi tembakau terus menurun ditahun selanjutnya dan mengalami penurunan paling tajam sebesar 34,63% di tahun 2016. Hal ini disebabkan karena menurunnya juga luas lahan tembakau di Indonesia secara berturut-turut. Penurunan tajam terjadi pada tahun 2016, dimana luas lahan tembakau di Indonesia mengalami penurunan sebesar 25,41 % dari tahun 2015. Adapun perkembangan luas lahan,

produksi tembakau, dan produktivitas tembakau dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Tembakau Indonesia Tahun 2017-2022

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2017	201.909	181.142	0.897
2018	204.509	195.482	0.955
2019	236.489	269.803	1.140
2020	219.773	261.017	1.187
2021	219.082	245.338	1.119
2022	204.933	225.579	1.100

Sumber : Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO), 2024

Tabel 1 menunjukkan bahwa dalam kurun waktu tahun 2017 sampai tahun 2022 perkembangan produksi tembakau cenderung mengalami fluktuasi. Tahun 2019 produksi tembakau mencapai 269.803 ton dengan tingkat pertumbuhan sebesar 38.02%. Namun pada tahun 2020 produksi tembakau mengalami penurunan menjadi 261.017 ton, dan terus menurun hingga mencapai 225.579 ton pada tahun 2022. Hal ini dapat terjadi karena dipengaruhi oleh penurunan luas lahan tembakau yang terjadi dari tahun 2020 sampai 2022. Tahun 2019 luas lahan tembakau mencapai 236.489 ha namun terus mengalami penurunan hingga tahun 2022 yang mencapai 204.933 ha.

Menurunnya luas lahan tembakau salah satunya disebabkan karena kondisi kerjasama petani dengan perusahaan rokok yang dinamis, sehingga kemauan petani untuk membudidayakan tergantung dari kemampuan dan kemauan perusahaan rokok untuk membeli dan menampung hasil produksi tembakau petani (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019). Penurunan produksi tembakau tentu berdampak pada kemampuan Indonesia dalam memenuhi kebutuhan tembakau

domestik. Perkembangan konsumsi tembakau di Indonesia dapat dilihat dari Tabel 2 berikut.

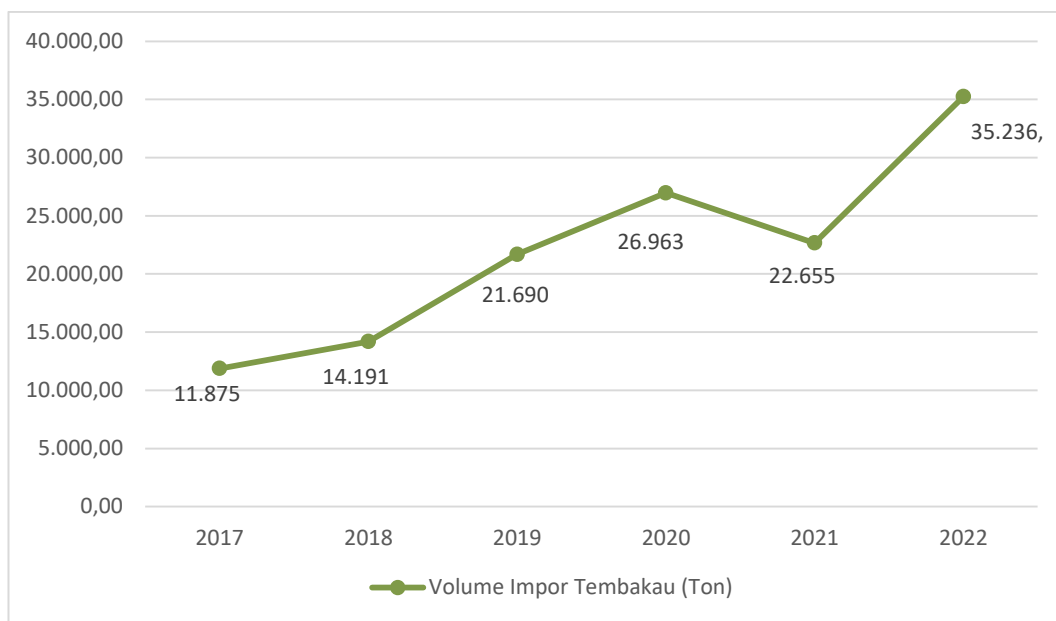
Tabel 2. Perkembangan Konsumsi Tembakau Indonesia Tahun 2017-2022

Tahun	Konsumsi Tembakau (Ton)
2017	271.553
2018	284.562
2019	347.460
2020	340.160
2021	334.840
2022	325.311

Sumber : United Nations Comodity Trade (Data diolah), (2024)

Tabel 2 menunjukkan bahwa konsumsi tembakau Indonesia pada tahun 2017 sampai tahun 2022 cenderung mengalami fluktuasi. Angka konsumsi tembakau tertinggi terjadi pada tahun 2019, yang mencapai 347.460 ton. Penurunan konsumsi tembakau mulai terjadi pada tahun 2020 dan terus berlanjut hingga tahun 2022, mencapai 325.311 ton.

Meskipun konsumsi tembakau Indonesia mengalami penurunan, produksi tembakau di Indonesia tetap tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan pada tahun-tahun tersebut. Hal ini disebabkan oleh penurunan produksi tembakau Indonesia yang juga terjadi pada tahun yang sama, yaitu tahun 2020 sampai tahun 2022. Penurunan yang terjadi pada produksi tembakau Indonesia berdampak pada pemenuhan kebutuhan tembakau dalam negeri dan juga dapat berdampak terhadap permintaan impor tembakau. Adapun perkembangan impor tembakau Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.

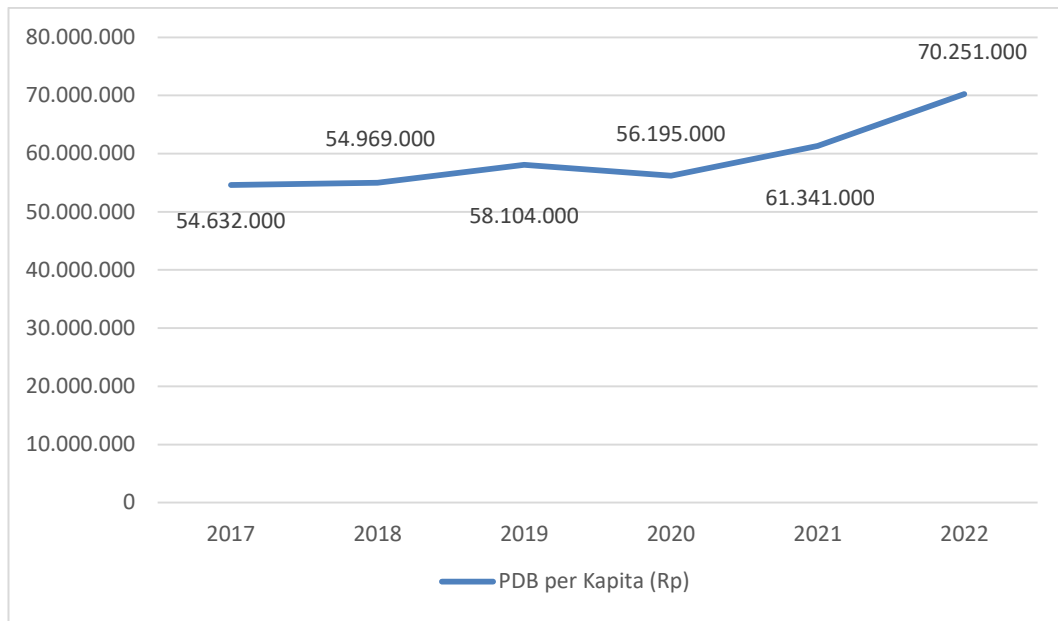


Sumber : United Nations Comodity Trade (2024)

Gambar 1. Perkembangan Volume Impor Total Tembakau Indonesia HS 240120 Tahun 2017-2022

Gambar 1 menunjukkan bahwa volume impor tembakau di Indonesia selama periode 2017 sampai 2022 cenderung mengalami kenaikan, kecuali pada tahun 2021 volume impor tembakau mengalami penurunan. Rata-rata volume impor tembakau di Indonesia sebesar 22.102 ton dengan tingkat pertumbuhan 20,85% selama periode 2017 sampai 2022. Selama periode 2017 sampai 2022, tahun 2017 menjadi tahun dengan volume impor tembakau terendah. Hal ini karena dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah produksi tembakau sebesar 42,94% di tahun 2017.

Pada tahun 2021 volume impor tembakau Indonesia mengalami penurunan, dan pada tahun yang sama volume ekspor tembakau Indonesia juga mengalami penurunan. Volume impor tembakau Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 2022 yang mencapai 35.236 ton, dengan tingkat pertumbuhan sebesar 55,52% dari tahun 2021. Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) Per Kapita Indonesia Tahun 2017–2022 dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Sumber : World Bank (diolah), (2025)

Gambar 2 Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita Indonesia Tahun 2017-2022

Gambar 2 menunjukkan perkembangan Produk domestik bruto (PDB) per kapita Indonesia pada tahun 2017 sampai tahun 2022 cenderung mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018, PDB per kapita mengalami kenaikan sebesar 0,62 %, mencapai Rp54.969.000. Kenaikan lebih signifikan terjadi pada tahun 2019, dengan pertumbuhan sebesar 5,70% yang menjadi kan PDB per kapita sebesar Rp58.104.000.

Namun, pada tahun 2020, terjadi penurunan PDB per kapita sebesar - 3,29%, menjadi Rp56.195.000. PDB per kapita kemudian kembali mengalami kenaikan berturut-turut pada tahun 2021 dan 2022, masing-masing sebesar 9,16% dan 14,52% dengan nilai PDB per kapita sebesar Rp61.341.000 pada tahun 2021 dan Rp70.251.000. Kenaikan dan penurunan PDB per kapita berpotensi memengaruhi daya beli masyarakat, yang selanjutnya mempengaruhi permintaan dan volume impor tembakau. Penurunan PDB per kapita dapat menurunkan daya beli dan permintaan tembakau, sedangkan kenaikan PDB per kapita dapat

meningkatkan daya beli dan mendorong impor tembakau. Perkembangan volume impor dan ekspor tembakau Indonesia dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Hs 240120 dan Harga Tembakau Domestik dan Internasional Tahun 2017-2022

Tahun	Volume Ekspor (ton)	Volume Impor (ton)	Harga Domestik (Rp/Kg)	Harga Internasional (USD/Ton)
2017	17.843	11.875	56.066	4.627
2018	20.464	14.191	-	4.866
2019	24.085	21.690	-	4.579
2020	22.299	26.963	72.672	4.336
2021	19.761	22.655	78.209	4.155
2022	27.398	35.236	70.812	4.270

Sumber : United Nations Comodity Trade, (2024)

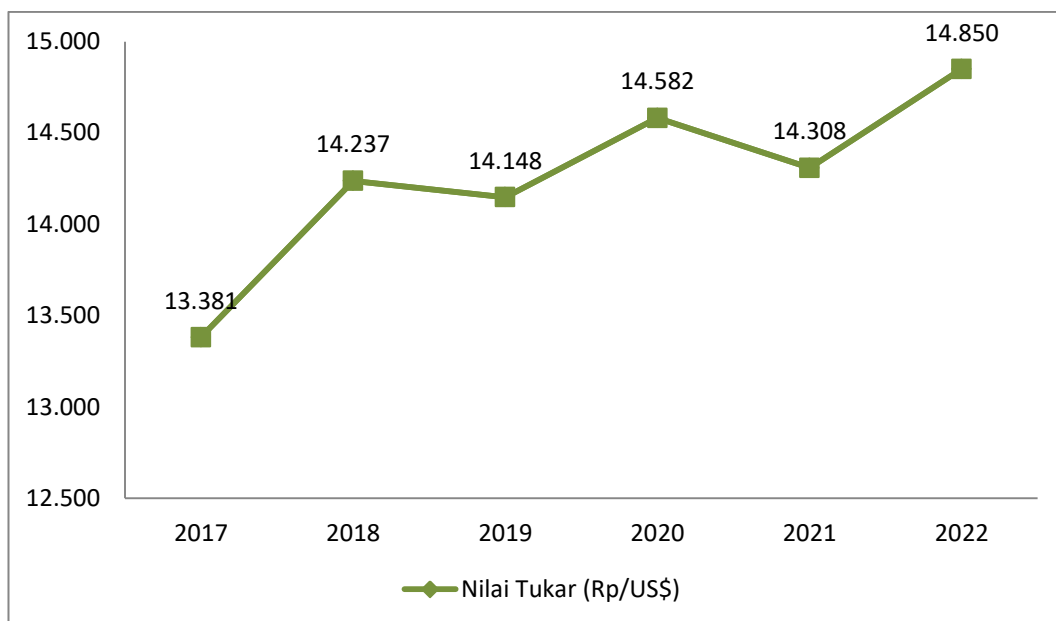
Tabel 3 menunjukkan bahwa selama periode tahun 2017 sampai tahun 2022, volume ekspor dan impor tembakau Indonesia cenderung mengalami peningkatan, kecuali pada tahun 2021, dimana volume impor dan volume ekspor tembakau sama-sama mengalami penurunan. Volume impor tembakau menunjukkan peningkatan yang lebih tajam dibandingkan dengan volume ekspor tembakau. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan terhadap impor terus meningkat, bahkan melampaui volume ekspor sejak tahun 2020. Rasio antar volume impor dan volume ekspor periode 2017 sampai 2022, menunjukkan bahwa Indonesia cenderung lebih banyak mengimpor tembakau daripada mengekspornya.

Perkembangan serta perbandingan harga tembakau domestik Indonesia dengan harga tembakau di pasar internasional dapat dilihat pada tabel 3. Dapat diketahui bahwa harga tembakau domestik selama periode 2020 sampai periode 2022 sama-sama mengalami fluktuasi, namun harga tembakau domestik memiliki harga yang lebih tinggi dibandingkan harga tembakau di pasar internasional.

Pergerakan harga tembakau Internasional pada tahun 2017 sampai tahun 2022 menunjukkan fluktuasi. Harga tembakau Internasional pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 5,15% dari tahun 2017, namun pada tahun 2019 harga tembakau di pasar internasional mengalami penurunan secara berturut-turut sebesar 5,89% pada 2019, 5,31% pada 2020, dan 4,18% pada 2021. Penurunan ini sejalan dengan penurunan volume ekspor tembakau pada tahun yang sama. Namun, hal ini tidak sejalan dengan volume impor tembakau yang juga mengalami penurunan pada tahun 2021.

Hal ini dikarenakan ketika harga tembakau di pasar internasional mengalami penurunan, maka Indonesia dapat mengimpor tembakau dengan harga yang lebih murah sehingga hal ini menguntungkan. Namun di sisi lain ekspor tembakau Indonesia akan menjadi kurang menguntungkan karena harga jualnya juga ikut turun mengikuti fluktuasi pasar dunia. Dalam hal ini harga internasional berpengaruh pada kebijakan impor Indonesia (Purba et al., 2021)

Dalam melakukan perdagangan internasional, diperlukan kesepakatan dalam menetapkan alat tukar untuk memudahkan proses transaksi yang dapat diterima oleh seluruh pelaku ekonomi. Mata uang dollar Amerika Serikat menjadi standar nilai tukar dunia dan digunakan Indonesia dalam kegiatan perekonomian internasional (Adhista, 2022). Nilai Tukar/Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat tahun 2017-2022 dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.



Sumber : World Bank, (2024)

Gambar 3 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Tahun 2017-2022

Gambar 3 menunjukkan bahwa tren nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat mengalami depresiasi sebesar 11 % dari 13.381 pada tahun 2017 menjadi 14.850 pada tahun 2022. Pada tahun 2021 nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat mengalami apresiasi sebesar 1,88 % dibandingkan dengan tahun 2020. Namun meskipun terjadi apresiasi nilai rupiah terhadap dollar Amerika Serikat di tahun 2021, penguatan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat tersebut tidak sejalan dengan volume impor tembakau Indonesia yang justru mengalami penurunan pada tahun yang sama.

Pada dasarnya, ketika nilai tukar Rupiah mengalami depresiasi, maka kemampuan untuk mengimpor akan menurun karena harga barang impor yang dikonversikan ke dalam Rupiah menjadi lebih mahal. Sebaliknya, ketika nilai tukar Rupiah mengalami apresiasi, kemampuan untuk mengimpor akan meningkat karena harga barang impor yang dikonversikan ke dalam Rupiah menjadi lebih

murah, sehingga barang-barang impor menjadi lebih terjangkau (Wily & Lubis, 2023).

Peningkatan volume impor tembakau perlu dianalisis karena dapat menimbulkan ketergantungan terhadap impor dan berpotensi menurunkan daya saing produk tembakau dalam negeri. Selain itu, fenomena konsumsi tembakau yang cenderung menurun, namun belum tercukupi oleh produksi domestik yang juga mengalami penurunan, menunjukkan adanya ketidakstabilan dalam persediaan tembakau di Indonesia. Di samping, meskipun kebutuhan tembakau di dalam negeri belum sepenuhnya terpenuhi, Indonesia tetap melakukan ekspor tembakau sebagai upaya untuk memperoleh devisa negara. Dengan demikian, tembakau tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan domestik, melainkan juga berperan sebagai komoditas ekspor strategis yang memberikan kontribusi terhadap penerimaan negara. Harga tembakau internasional dan nilai tukar yang mengalami penurunan pada tahun 2021, namun volume impor tembakau juga mengalami penurunan di tahun yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan Indonesia terhadap impor tembakau tidak hanya dipengaruhi oleh produksi tembakau dalam negeri, tetapi masih terdapat faktor-faktor lainnya yang ikut mempengaruhinya. Berdasarkan penjabaran sebelumnya, maka penulis menganggap perlu dilakukannya penelitian mengenai **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Tembakau di Indonesia”**

1.2 Perumusan Masalah

Indonesia sebagai salah satu negara eksportir tembakau terbesar di dunia, namun masi melakukan impor setiap tahunnya, dan volume tembakau yang diimpor jauh melebihi volume tembakau yang diekspor. Impor tembakau selama periode 2017 sampai 2022 cenderung mengalami peningkatan, kecuali pada tahun 2021 dimana impor tembakau mengalami penurunan. Penurunan impor tembakau Indonesia di tahun 2021 tidak sejalan dengan produksi tembakau yang juga mengalami penurunan di tahun tersebut. Penurunan produksi tembakau terus berlanjut hingga tahun 2022. Penurunan tersebut juga terjadi pada konsumsi tembakau di Indonesia, yang mengalami penurunan secara berturut-turut hingga tahun 2022. Namun, meskipun konsumsi tembakau menurun, produksi tembakau di Indonesia tetap tidak mampu memenuhi kebutuhan tembakau pada tahun-tahun tersebut.

Pemenuhan kebutuhan akan tembakau dapat terpenuhi dengan dua cara, yaitu melalui produksi domestik dan impor. Kegiatan impor dilakukan apabila produksi tembakau dalam negeri tidak mampu memenuhi kebutuhan konsumsi tembakau. Kebutuhan akan tembakau terus meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan jumlah perokok di Indonesia, Sehingga kekurangan tembakau dipenuhi dengan mengimpor tembakau dari luar negeri. Meskipun Indonesia dikenal sebagai salah satu negara penghasil dan pengeksportir tembakau, tetapi impor tembakau tidak dapat dihindari dan masih menjadi fenomena yang signifikan.

Berdasarkan data yang diperoleh, impor tembakau Indonesia menunjukkan tren peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini menunjukkan adanya

kesenjangan antara produksi domestik dan kebutuhan industri yang tidak dapat sepenuhnya dipenuhi oleh tembakau lokal. Beberapa jenis tembakau yang diimpor memiliki karakteristik tertentu yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri, seperti kualitas yang lebih tinggi atau spesifikasi yang khusus untuk memenuhi standar industri.

Peningkatan kembali impor tembakau Indonesia yang mulai terjadi tahun 2017 sampai tahun 2022 ini diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kecenderungan harga tembakau internasional yang menurun diduga mempengaruhi impor tembakau Indonesia karena dapat mendorong pelaku industri untuk memilih tembakau impor karena harganya lebih murah. Selain itu faktor lainnya yang diduga mempengaruhi impor tembakau Indonesia adalah nilai tukar. Nilai tukar memiliki hubungan yang erat dalam kegiatan perdagangan internasional karena komoditas barang yang diimpor akan dinilai dengan satuan nilai mata uang asing. Jika nilai mata uang suatu negara meningkat terhadap mata uang negara lain, maka harga barang impor dari negara tersebut akan menjadi lebih murah. Ini dapat mendorong peningkatan impor karena biaya yang lebih rendah. Selain faktor produksi, harga internasional, dan nilai tukar, Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita juga diduga memiliki pengaruh terhadap volume impor tembakau. PDB per kapita mencerminkan tingkat pendapatan rata-rata masyarakat yang dapat memengaruhi pola konsumsi dan permintaan terhadap berbagai jenis barang, termasuk tembakau, dimana kenaikan dan penurunan PDB per kapita berpotensi memengaruhi daya beli masyarakat, yang selanjutnya mempengaruhi permintaan dan volume impor tembakau.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, maka masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perkembangan volume impor tembakau Indonesia, produksi tembakau Indonesia, PDB per kapita Indonesia, harga tembakau internasional dan nilai tukar terhadap dollar Amerika Serikat tahun 1993-2022?
2. Apakah produksi tembakau Indonesia, PDB per kapita Indonesia, harga tembakau internasional dan nilai tukar terhadap dollar Amerika Serikat mempengaruhi impor tembakau Indonesia tahun 1993-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perkembangan volume impor tembakau Indonesia, produksi tembakau Indonesia, PDB per kapita Indonesia, harga tembakau internasional dan nilai tukar terhadap dollar Amerika Serikat pada tahun 1993-2022.
2. Menganalisis pengaruh produksi tembakau Indonesia, PDB per kapita Indonesia, harga tembakau internasional dan nilai tukar terhadap dollar Amerika Serikat terhadap impor tembakau Indonesia tahun 1993-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dalam mengidentifikasi dan menganalisis hal yang berkaitan dengan topik penelitian serta sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran perdagangan internasional serta faktor-faktor yang mempengaruhi impor komoditas tembakau di Indonesia sehingga dapat memberikan manfaat lebih bagi para pelaku usaha pertanian dan pihak terkait tentang kondisi perdagangan tembakau Indonesia.

